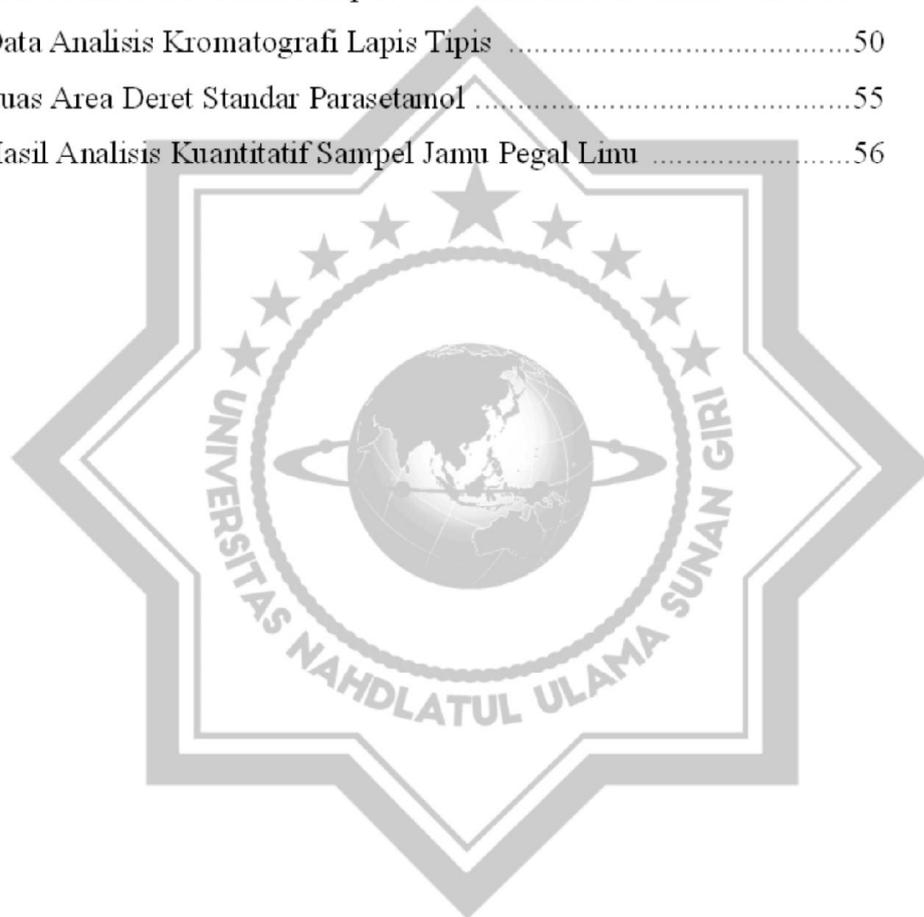


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jadwal Rencana Penelitian	38
3.2 Definisi Operasional Variabel	40
4.1 Data Identitas Sampel Jamu pegal Linu	45
4.2 Hasil Perubahan Warna Sampel	47
4.3 Data Analisis Kromatografi Lapis Tipis	50
4.4 Luas Area Deret Standar Parasetamol	55
4.5 Hasil Analisis Kuantitatif Sampel Jamu Pegal Linu	56



UNUGIRI
BOJONEGORO

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup sehat tanpa mengalami gangguan kesehatan adalah dambaan setiap orang pastinya. Saat ini penggunaan obat bahan alam cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Obat tradisional sudah lama dikenal dan digunakan secara luas sekitar 80% populasi di beberapa negara menggunakan obat tradisional untuk melindungi kesehatan mereka. Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia baik di negara berkembang maupun negara maju, di Indonesia penggunaan obat tradisional dalam berbagai kalangan masyarakat meningkat didukung dengan kekayaan alam di Indonesia yang sangat kaya akan manfaat. Perkembangan obat tradisional saat ini berkembang pesat, khususnya obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Sari, 2019).

Penggunaan obat dari bahan alam atau yang dikenal dengan jamu sebenarnya warisan budaya bangsa Indonesia berupa ramuan bahan tumbuhan obat yang digunakan turun-temurun. Secara umum jamu lebih relatif lebih aman dibandingkan dengan obat bahan kimia bila cara pemilihan dan penggunaannya secara baik dan benar. Kebanyakan Masyarakat lebih memilih dengan harga yang terjangkau. Untuk itu masyarakat memilih obat tradisional yang dipercayai lebih alami dengan harganya yang murah

(Zulkifli, 2014).

Faktor yang perlu diperhatikan dalam menggunakan jamu adalah keamanan. Aspek keamanan merupakan persyaratan mutlak yang harus dipenuhi oleh suatu jamu, karena pemerintah telah mempersyaratkan ketentuan tentang keamanan jamu, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 007 Tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional, bahwa jamu yang beredar dimasyarakat harus memenuhi berbagai persyaratan antara lain menggunakan bahan yang memenuhi syarat keamanan dan mutu, berkhasiat yang dibuktikan secara empiris, turun-temurun, begitu pula dengan proses produksinya harus memenuhi persyaratan cara pembuatan obat

tradisional yang baik (CPOTB) dan tidak boleh mengandung bahan kimia obat (BKO), dan bahan-bahan lain yang dapat membahayakan kesehatan (Dimas, 2019).

Penggunaan BKO dalam jamu sangat berbahaya, karena obat bahan alam dan jamu sering kali digunakan dalam jangka waktu lama dan dengan takaran dosis yang tidak dapat dipastikan, walaupun efek penyembuhannya segera terasa, tetapi akibat penggunaan BKO yang tidak terkontrol dengan dosis yang tidak dapat dipastikan, dapat menimbulkan efek samping yang serius, mulai dari mual, diare, pusing, sakit kepala, gangguan penglihatan, nyeri dada sampai pada kerusakan organ tubuh yang parah seperti kerusakan hati, gagal ginjal, jantung, gastritis bahkan sampai menyebabkan kematian (Nuryanto, 2020).

Permasalahan obat Tradisional (OT) mengandung BKO menurut hasil survei Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di seluruh Indonesia pada 2016 BPOM menemukan 22,13 miliar rupiah obat tradisional (OT) ilegal dan mengandung bahan kimia obat (BKO). Badan POM mengeluarkan peringatan publik pada 11 Desember 2016 terkait OT mengandung BKO yang dilarang untuk dikonsumsi masyarakat. Sebanyak 39 OT mengandung BKO yang 28 diantaranya merupakan OT tidak terdaftar di Badan POM dan 11 OT izin edarnya dibatalkan. Temuan produk OT yang teridentifikasi mengandung BKO pada tahun 2016 didominasi oleh jamu pegal linu (penghilang rasa nyeri) dan antipiretik (BPOM, 2016).

Berdasarkan hasil pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan BPOM, BKO yang terdapat pada jamu pegal linu antara lain fenilbutazon, parasetamol, deksametason, natrium diklofenak, dan piroksikam (BPOM, 2016). Jamu pegal linu merupakan jamu yang banyak dikonsumsi oleh para pekerja berat. Jamu pegal linu dikonsumsi untuk mengurangi rasa nyeri, menghilangkan pegal linu, capek, nyeri otot dan tulang, memperkuat daya tahan tubuh, dan menghilangkan sakit diseluruh badan. Berdasarkan beberapa kasus tentang BKO dalam jamu pegal linu yang berhasil diungkapkan BPOM, BKO yang paling sering ditemukan adalah parasetamol (Handoyo, 2014).

Penambahan bahan kimia obat (BKO) pada jamu masih banyak dilakukan oleh produsen hingga saat ini, berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk melakukan analisis bahan kimia obat (BKO) parasetamol dalam jamu pegal linu dari Toko Jamu X di Kecamatan Bangilan. Toko X merupakan salah satu toko yang sangat ramai dikunjungi oleh konsumen. Identifikasi kandungan BKO dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) serta Penetapan kadar parasetamol di dalam jamu pegal linu dengan tujuan mengetahui apakah metode penetapan kadar parasetamol menggunakan metode KCKT dapat memperoleh informasi mengenai kemungkinan adanya tambahan BKO dalam obat tradisional, bagi penelitian selanjutnya dapat memberi informasi dan gambaran mengenai metode penelitian yang nantinya akan dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah jamu pegal linu dari toko jamu X di kecamatan Bangilan mengandung bahan kimia obat parasetamol?
2. Berapakah kadar paracetamol dalam jamu pegal linu dari toko jamu X di Kecamatan Bangilan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kandungan bahan kimia obat parasetamol pada jamu pegal linu dari toko jamu X di kecamatan Bangilan.
2. Mengetahui kemampuan metode KCKT untuk penetapan kadar paracetamol dalam jamu pegal linu dari toko jamu X di kecamatan Bangilan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang mau melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat bahwa terdapat kandungan bahan kimia obat parasetamol dalam jamu pegal linu agar masyarakat lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi jamu pegal linu.